



Implementasi Prinsip Komunikasi Islam Pengasuh dalam Membina Akhlak Remaja di Panti Asuhan Baitul Umma Wal Amal Marelan

Novi Miani Siregar¹, Irma Yusriani Simaora^{2*}

^{1,2*} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

article info

Article history:

Received 25 March 2024

Received in revised form

17 April 2024

Accepted 1 May 2024

Available online July 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jtik.v8i3.2762>

Keywords:

Principles of Islamic Communication; Caregiver; Adolescent Morals; Baitul Umma Wal Amal Marelan Orphanage.

Kata Kunci:

Prinsip Komunikasi Islam; Pengasuh; Akhlak Remaja; Panti Asuhan Baitul Umma Wal Amal Marelan.

abstract

This research aims to determine the implementation of Islamic communication principles for caregivers in developing morals for teenagers at the Baitul Umma Wal Amal Marelan Orphanage. This research uses a descriptive qualitative method with a field research approach. This research data comes from observations, interviews and documentation studies. This research data was analyzed through a process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of this research data was determined through triangulation techniques. The results of this research show that the principles of Islamic communication, such as qoulan sadida (speak honestly and to the point), qoulan ma'rufa (speak well and politely), qoulan layina (speak gently), and qoulan karima (speak fully). respectful and noble), implemented consistently in guiding teenagers. Through daily activities that harmonize religious, educational and recreational obligations, this institution not only creates an educational environment but also builds a strong foundation in the formation of positive morals and character in its residents. Thus, these principles not only increase the effectiveness of communication, but also provide a solid moral foundation in daily interactions, reflecting deep attention to the personal and social development of adolescents in these orphanages.

abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi prinsip komunikasi islam pengasuh dalam membina akhlak remaja di Panti Asuhan Baitul Umma Wal Amal Marelan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan field research. Data penelitian ini bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data penelitian ini dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini ditentukan melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi Islam, seperti qoulan sadida (berbicara jujur dan tepat sasaran), qoulan ma'rufa (berbicara dengan baik dan sopan), qoulan layina (berbicara dengan lemah lembut), dan qoulan karima (berbicara dengan penuh hormat dan mulia), terimplementasi secara konsisten dalam membimbing remaja. Melalui kegiatan harian yang menyelaraskan kewajiban agama, pendidikan, dan rekreasi, panti ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendidik tetapi juga membangun fondasi yang kuat dalam pembentukan akhlak dan karakter yang positif pada para penghuninya. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga memberikan landasan moral yang kokoh dalam interaksi sehari-hari, mencerminkan perhatian yang mendalam terhadap pengembangan pribadi dan sosial remaja di panti asuhan tersebut.

Corresponding Author. Email: irmayusrianisimamora@uinsu.ic.id ^{2}.

© E-ISSN: 2580-1643.

Copyright © 2024 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



Association for Computing Machinery
ACM Computing Classification System (CCS)

EBSCOhost

Communication and Mass Media Complete (CMMC)

1. Latar Belakang

Kemampuan untuk menyampaikan dan memahami pesan secara efektif tidak hanya memungkinkan pertukaran informasi yang tepat, tetapi juga membentuk hubungan yang sehat dan produktif antara individu-individu. Urgensi komunikasi terletak pada kemampuannya untuk mempromosikan pemahaman bersama, memperkuat solidaritas sosial, dan mengatasi perbedaan serta konflik yang mungkin timbul. Hal ini melatarbelakangi komunikasi sebagai fondasi utama dalam proses sosial manusia. Menurut Mudjiono (2012), komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran informasi tetapi juga sebuah proses yang mendalam yang memungkinkan individu untuk saling memahami dan membangun hubungan yang kuat.

Dengan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh orang lain, komunikasi membantu mempromosikan pemahaman bersama di antara individu. Proses komunikasi tidak hanya berfokus pada pengiriman pesan secara jelas dan tepat, tetapi juga memerlukan penerapan etika yang baik. Etika dalam komunikasi mencakup penggunaan bahasa yang sopan, penghormatan terhadap pendapat orang lain, serta kesadaran akan konteks dan budaya audiens. Dengan memperhatikan etika ini, pesan yang disampaikan memiliki potensi untuk menciptakan respons positif dari audiens, membangun hubungan yang lebih baik, dan akhirnya mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan.

Sejalan dengan Lasswell dalam Mulyana (2015) yang mengemukakan bahwa proses komunikasi melibatkan 'siapa', 'pesan apa', 'melalui saluran apa', 'ke siapa', dan 'dengan efek apa', penting bagi komunikator untuk memperhatikan aspek-etika yang terlibat. Penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati pendapat orang lain tidak hanya mencerminkan profesionalisme, tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk menciptakan respons positif dari audiens. Kesadaran terhadap konteks dan budaya audiens juga penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Dengan memperhatikan semua ini, komunikator dapat meningkatkan kemungkinan mencapai hubungan yang lebih baik

dan mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Komunikasi yang didasari oleh etika yang kuat, sebagaimana yang dipaparkan dalam konsep komunikasi Islam, menjadi landasan yang penting dalam menjalin hubungan yang baik antarindividu. Hal ini terwujud melalui prinsip-prinsip seperti kejujuran, penghormatan, dan empati dalam berkomunikasi. Kejujuran memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar dan tidak menyesatkan, sementara penghormatan menghargai martabat dan hak-hak individu lain dalam interaksi komunikasi. Selain itu, adanya empati memungkinkan seseorang untuk memahami dan merasakan perspektif serta perasaan pihak lain, sehingga dapat meminimalkan konflik dan membangun kepercayaan [1].

Dalam membina anak, orang tua perlu mengedukasi anak-anak tentang pentingnya menyampaikan pesan dengan jelas dan hormat kepada orang lain. Hal ini tidak hanya mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik tetapi juga membentuk dasar bagi hubungan yang sehat di antara keluarga dan masyarakat. Selain itu, orang tua juga perlu mencontohkan penggunaan bahasa yang sopan dan kesadaran terhadap nilai-nilai seperti kejujuran dan empati dalam setiap interaksi. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar untuk membangun hubungan yang baik, memecahkan konflik dengan cara yang konstruktif, dan menjadi individu yang berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai situasi kehidupan [2].

Studi ini meneliti implementasi prinsip komunikasi Islam yang dilakukan oleh pengasuh dalam membina akhlak remaja di Panti Asuhan Baitul Umma Wal Amal Marelan. Berdasarkan observasi awal, remaja di panti asuhan tersebut terlihat berada dalam kondisi kontrol yang baik. Peneliti bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam diterapkan oleh pengasuh dalam interaksi sehari-hari dengan remaja. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang efektivitas pendekatan komunikasi berbasis Islam dalam membentuk dan menguatkan nilai-nilai moral serta karakter positif pada remaja yang tinggal di lingkungan panti asuhan tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian berdasarkan kondisi alamiah dari subjek yang diteliti [3]. Proses analisis meliputi pengumpulan, reduksi, dan penyajian data, serta pengambilan kesimpulan [4]. Data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terkait implementasi prinsip komunikasi Islam dalam membina akhlak remaja di panti asuhan Baitul Umma Wal Amal Marelán [5]. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, di mana peneliti membandingkan seluruh sumber data penelitian untuk menemukan suatu kesimpulan yang sama [6].

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti menemukan bahwa aktivitas harian di panti asuhan ini sangat terstruktur dan disiplin, dimulai dengan sholat lima waktu berjamaah di mushola. Setelah sholat subuh, anak-anak panti bergotong-royong membersihkan rumah panti, menunjukkan pentingnya kerja sama dan tanggung jawab bersama. Setelah itu, mereka mandi dan sarapan bersama sebelum bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Sebelum berangkat, mereka berpamitan dan salim kepada bapak pengasuh, sebuah ritual yang memperkuat hubungan kekeluargaan dan rasa hormat kepada pengasuh.

Sepulang sekolah, anak-anak mendapatkan waktu luang untuk bermain atau menonton TV, memberikan keseimbangan antara kewajiban dan rekreasi. Setelah sholat ashar, mereka mengikuti kegiatan sholat, dan selesai sholat maghrib, mereka mengikuti kegiatan mengaji di musholla hingga waktu isya. Aktivitas ini menunjukkan fokus panti pada pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, setelah sholat isya dan makan malam, ada jadwal les privat tambahan, yang menekankan pentingnya pendidikan formal dan non-formal bagi anak-anak panti. Panti asuhan ini telah resmi terdaftar di Dinas Sosial dan Kementerian Hukum dan HAM, berlokasi di Jl. Platina 7 B, Kelurahan Titipapan, Kec. Medan Deli. Didirikan oleh Muhammad Amaluddin pada tahun 2021, panti

ini bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pengasuhan yang baik bagi anak-anak yang membutuhkan. Dengan rutinitas yang disiplin dan berbagai kegiatan positif setiap harinya, panti ini berupaya menciptakan lingkungan yang mendidik dan membina akhlak bagi para penghuninya, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab [7].

Pengasuh di panti asuhan memanfaatkan prinsip-prinsip komunikasi Islam sebagai metode untuk membina akhlak remaja dalam berkomunikasi. Dari enam prinsip utama, empat yang paling dominan digunakan adalah *qoulan sadida*, *qoulan ma'rufa*, *qoulan layina*, dan *qoulan karima*. Prinsip *qoulan sadida* menekankan pentingnya berbicara dengan jujur dan tepat sasaran. Pengasuh mengajarkan remaja untuk selalu menyampaikan kebenaran tanpa menyembunyikan atau memutarbalikkan fakta. Ini bertujuan agar komunikasi di antara mereka didasarkan pada kepercayaan dan integritas. Pengasuh juga mendorong penggunaan *qoulan ma'rufa*, yaitu berbicara dengan cara yang baik dan sopan. Dalam konteks ini, remaja diajarkan untuk menggunakan kata-kata yang tidak hanya benar tetapi juga menyenangkan dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Selain itu, prinsip *qoulan layina* yang menekankan kelembutan dalam berbicara juga menjadi fokus utama. Pengasuh menekankan pentingnya berbicara dengan lemah lembut dan menghindari nada suara yang kasar atau menghakimi, sehingga komunikasi dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara dan mengurangi potensi konflik. Prinsip terakhir yang dominan adalah *qoulan karima*, yaitu berbicara dengan penuh hormat dan mulia. Remaja diajarkan untuk menghormati lawan bicara mereka tanpa memandang status atau usia, dengan menggunakan bahasa yang santun dan menunjukkan sikap hormat dalam setiap interaksi. Pengasuh menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten melalui berbagai kegiatan harian dan bimbingan langsung, sehingga diharapkan remaja di panti asuhan dapat mengembangkan akhlak yang baik dalam berkomunikasi dan membawanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang mengutarakan tentang urgensi komunikasi Islam; Menurut [8], urgensi komunikasi Islam terletak pada kemampuannya untuk membentuk karakter dan perilaku individu melalui

nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam tidak hanya membangun komunikasi yang efektif dan harmonis tetapi juga membentuk dasar moral dan etika yang kuat antara komunikator dan komunikan. di masa depan. Menurut [9], prinsip-prinsip komunikasi Islam berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara, “Kami sangat menekankan pentingnya prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam mendidik remaja di sini. Empat prinsip utama yang kami terapkan adalah *qoulan sadida*, *qoulan ma'rufa*, *qoulan layina*, dan *qoulan karima*. *Qoulan sadida*, yang berarti berbicara dengan jujur dan tepat sasaran, sangat penting. Kami selalu mengajarkan remaja untuk menyampaikan kebenaran apa adanya, tanpa menyembunyikan atau memutarbalikkan fakta. Ini membangun fondasi kepercayaan dan integritas dalam komunikasi mereka sehari-hari”. Berdasarkan hasil wawancara, “Prinsip *qoulan ma'rufa*, yaitu berbicara dengan cara yang baik dan sopan, juga sangat kami tekankan. Kami selalu mengingatkan remaja untuk memilih kata-kata yang tidak hanya benar tetapi juga menyenangkan dan positif. Dengan berbicara dengan sopan dan baik, mereka belajar membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kami percaya bahwa komunikasi yang baik adalah kunci untuk hubungan yang sehat dan positif”.

Berdasarkan hasil wawancara, “*Qoulan layina*, atau berbicara dengan lemah lembut, adalah salah satu prinsip utama kami. Kami selalu mengingatkan remaja untuk berbicara dengan nada yang lembut dan menghindari nada suara yang kasar atau menghakimi. Dengan berbicara dengan lembut, komunikasi menjadi lebih diterima oleh lawan bicara dan mengurangi potensi konflik. Kami mengajarkan bahwa kelembutan dalam berbicara adalah tanda kedewasaan dan kebijaksanaan”. Berdasarkan hasil wawancara, “*Qoulan karima*, yaitu berbicara dengan penuh hormat dan mulia, juga sangat kami tekankan. Kami mengajarkan remaja untuk selalu menghormati lawan bicara mereka, tanpa memandang status atau usia. Kami menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang santun dan menunjukkan sikap hormat dalam setiap interaksi. Dengan demikian, mereka belajar menghargai setiap individu dan menjaga

martabat diri mereka sendiri dan orang lain”. Berdasarkan hasil wawancara, “Kami menanamkan prinsip-prinsip ini melalui berbagai kegiatan harian dan bimbingan langsung. Setiap hari, kami memberikan contoh nyata dan mengadakan sesi bimbingan untuk membahas pentingnya komunikasi yang baik. Kami juga sering mengadakan diskusi kelompok di mana remaja dapat berlatih berkomunikasi dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Kami percaya bahwa konsistensi dan contoh nyata adalah kunci untuk menanamkan nilai-nilai ini dalam diri mereka”.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi Islam yang diterapkan dalam mendidik remaja mencakup *qoulan sadida* (berbicara dengan jujur dan tepat sasaran), *qoulan ma'rufa* (berbicara dengan baik dan sopan), *qoulan layina* (berbicara dengan lemah lembut), dan *qoulan karima* (berbicara dengan penuh hormat dan mulia). Penekanan pada *qoulan sadida* mengajarkan remaja untuk selalu menyampaikan kebenaran secara apa adanya, membangun fondasi kepercayaan dan integritas. *Qoulan ma'rufa* menekankan pentingnya memilih kata-kata yang menyenangkan dan positif, yang berkontribusi pada hubungan yang harmonis. Prinsip *qoulan layina* mendorong remaja untuk berbicara dengan nada yang lembut untuk mengurangi potensi konflik dan menunjukkan kedewasaan serta kebijaksanaan. *Qoulan karima* mengajarkan pentingnya menghormati lawan bicara dalam setiap interaksi untuk menjaga martabat diri dan orang lain. Prinsip-prinsip ini ditanamkan melalui contoh nyata, sesi bimbingan, dan diskusi kelompok harian untuk memastikan konsistensi dan penerapan yang efektif dalam komunikasi remaja.

Hal ini sejalan dengan pernyataan [10] yang mengemukakan, dalam proses membimbing, sangat penting untuk memperhatikan karakter, memahami kebutuhan secara mendalam, dan menggunakan pendekatan komunikasi yang persuasif. Dengan memperhatikan karakter anak, orang tua atau pengasuh dapat menyesuaikan metode asuhan yang paling sesuai dengan kepribadian dan temperamen mereka, sehingga anak merasa lebih dipahami dan dihargai. Pemahaman terhadap kebutuhan anak memungkinkan orang tua untuk memberikan dukungan yang tepat, baik secara emosional maupun fisik.

Menurut [11], dalam proses mengasuh anak, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar anak merasa nyaman untuk mengekspresikan diri. Lingkungan yang aman mencakup baik aspek fisik maupun emosional, di mana anak merasa dilindungi dari bahaya fisik serta bebas dari tekanan emosional atau kekerasan verbal. Ketika anak merasa aman, mereka lebih cenderung untuk terbuka dan berani mencoba hal-hal baru, yang sangat penting untuk perkembangan mereka. Dukungan yang konsisten dan penuh kasih sayang dari orang tua juga membantu membangun rasa percaya diri anak, sehingga mereka tumbuh dengan perasaan bahwa mereka memiliki tempat yang stabil dan dapat diandalkan [12].

Menurut [13], memberikan contoh yang baik adalah salah satu kunci utama dalam mengasuh anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua atau orang dewasa di sekitarnya, sehingga penting bagi orang tua untuk menunjukkan sikap dan tindakan yang positif. Dengan menjadi teladan yang baik, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka. Selain itu, sikap yang konsisten dan jujur dari orang tua akan membantu anak memahami pentingnya integritas dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini juga mencakup bagaimana orang tua menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah, yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi anak-anak dalam menghadapi situasi serupa di masa depan. Menurut [14], mendengarkan anak secara aktif adalah komponen krusial dalam mengasuh.

Dengan mendengarkan secara aktif, orang tua dapat memahami perasaan, pemikiran, dan perspektif anak, yang membantu dalam membangun komunikasi yang efektif dan hubungan yang lebih erat. Mendengarkan anak bukan hanya tentang mendengar kata-kata mereka, tetapi juga memahami bahasa tubuh dan emosi yang mereka tunjukkan. Ketika anak merasa didengar dan dipahami, mereka lebih mungkin untuk merasa dihargai dan dicintai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Maka, implementasi prinsip komunikasi Islam pengasuh dalam membina akhlak remaja di Panti Asuhan Baitul Umma Wal Amal Marelan tercermin dalam penekanan pada empat prinsip utama: *qoulan sadida*, *qoulan ma'rufa*, *qoulan layina*, dan *qoulan karima*. Prinsip *qoulan sadida* menekankan pentingnya

berbicara dengan jujur dan tepat sasaran, mengajarkan remaja untuk selalu menyampaikan kebenaran tanpa memutarbalikkan fakta, sehingga membangun fondasi kepercayaan dan integritas dalam komunikasi mereka sehari-hari. *Qoulan ma'rufa* mengharuskan remaja untuk berbicara dengan cara yang baik dan sopan, memilih kata-kata yang menyenangkan dan positif untuk membangun hubungan harmonis [15].

Qoulan layina mengajarkan pentingnya berbicara dengan lemah lembut, menghindari nada suara yang kasar atau menghakimi, sehingga komunikasi menjadi lebih diterima dan mengurangi potensi konflik, serta menunjukkan kedewasaan dan kebijaksanaan. Terakhir, *qoulan karima* menekankan berbicara dengan penuh hormat dan mulia, mengajarkan remaja untuk menghormati lawan bicara mereka tanpa memandang status atau usia, menggunakan bahasa yang santun dan menunjukkan sikap hormat dalam setiap interaksi. Prinsip-prinsip ini ditanamkan melalui contoh nyata, sesi bimbingan langsung, dan diskusi kelompok harian, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut konsisten diterapkan dalam komunikasi sehari-hari, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak yang baik dan pembentukan karakter positif pada remaja di panti asuhan tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pendekatan yang terstruktur dan disiplin di Panti Asuhan Baitul Umma Wal Amal Marelan, prinsip-prinsip komunikasi Islam, seperti *qoulan sadida* (berbicara jujur dan tepat sasaran), *qoulan ma'rufa* (berbicara dengan baik dan sopan), *qoulan layina* (berbicara dengan lemah lembut), dan *qoulan karima* (berbicara dengan penuh hormat dan mulia), terimplementasi secara konsisten dalam membimbing remaja. Melalui kegiatan harian yang menyelaraskan kewajiban agama, pendidikan, dan rekreasi, panti ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendidik tetapi juga membangun fondasi yang kuat dalam pembentukan akhlak dan karakter yang positif pada para penghuninya. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga memberikan landasan moral yang kokoh dalam interaksi sehari-hari, mencerminkan perhatian yang mendalam terhadap pengembangan pribadi dan sosial remaja di panti asuhan tersebut.

5. Daftar Pustaka

- [1] Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9. DOI: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- [2] Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan dan Konseling Komprehensif: dari paradigma menuju aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.52657/jfk.v1i2.96>.
- [3] Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [4] Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- [5] Harjani Hefni, L. (2017). *Komunikasi islam*. Prenada Media.
- [6] Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 269-279. DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.372>.
- [7] Jannah, M. (2021). *Penerapan Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal Antara Guru Mengaji dan Murid pada Anak Usia Dini di TPA Unggulan Al-Hilal Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- [8] Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. *UIPress. Jakarta*.
- [9] Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- [10] Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 99-112.
- [11] Harjani Hefni, L. (2017). *Komunikasi islam*. Prenada Media.
- [12] Mulyana, D. (2002). Ilmu komunikasi suatu pengantar.
- [13] Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- [14] Saudi, Y., & Nurhayati, N. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mendampingi Proses Belajar Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Jelapang. *Al-Ilam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 39-47. DOI: <https://doi.org/10.31764/jail.v5i1.5181>.
- [15] Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.